

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, semakin meningkatnya kemajuan di bidang perdagangan dan perkembangan dalam era globalisasi, banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan khususnya dalam aspek ekonomi. Ini merupakan suatu peluang bagi para pengusaha untuk melebarkan usahanya di kawasan internasional. Seiring dengan perkembangan dalam dunia usaha, tentunya dibutuhkan dana untuk menunjang pertumbuhan usaha tersebut. Dana yang diperlukan dapat diperoleh dari masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya sarana yang dapat mempertemukan antara kelebihan dana masyarakat dengan kebutuhan dari luar yaitu dengan pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi. Perusahaan (emiten) akan menerbitkan surat-surat berharga, baik saham atau obligasi dan kemudian dijual ke pihak yang menyediakan dana (investor). Pasar modal juga berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk perdagangan berbagai macam barang instrumen keuangan jangka panjang, termasuk surat utang (obligasi), saham, reksa dana, instrumen derivatif dan instrumen lainnya.

Setelah pemerintah menerapkan berbagai regulasi di bidang keuangan dan pasar modal, perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang pesat. Masyarakat kini sudah familiar dengan investasi khususnya investasi saham. Investasi adalah mengorbankan aset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan aset pada masa yang

akan datang dengan jumlah yang lebih besar (Rakhimsyah dan Gunawan. 2011) . Tentunya setiap aktivitas investasi memiliki risiko tersendiri. Jika investor menanamkan modal dalam jumlah besar, maka risikonya tinggi, begitu pula sebaliknya, jika investor menanamkan modal dalam jumlah kecil, maka risikonya tentu kecil. Karena itu, Investor perlu memiliki beberapa informasi yang relevan dengan dinamika harga saham untuk mengambil keputusan tentang saham perusahaan layak untuk memilih investasi.

Sebelum investor berinvestasi di pasar modal, ada kegiatan terpenting yang perlu dilakukan yaitu penilaian dengan cermat terhadap ekuitas yang diperdagangkan. Informasi yang diterima harus informasi yang benar dan dapat dipercaya, sistem perdagangan yang telah dibuka bursa efek merupakan saham terpercaya, tidak ada pihak lain yang dapat memanipulasi informasi dan transaksi tersebut. Dalam hal menganalisis perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan.

Instrumen yang diperdagangkan di pasar modal adalah instrumen jangka panjang (lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, right issue, reksadana, dan berbagai instrument derivative. Seorang investor akan mendapatkan keuntungan dalam berinvestasi pada instrumen keuangan tersebut berupa dividen atau *capital gain*. Investor mendapat dividen jika berinvestasi lebih dari 1 tahun. Namun, jika kurang dari 1 tahun, maka investor akan berusaha mendapatkan *capital gain*.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tidak stabil merupakan contoh dari perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Weston dan

Brigham (2006), faktor yang mempengaruhi harga saham adalah laba per saham, tingkat suku bunga, jumlah kas dividen yang diberikan, jumlah laba dari investasi yang didapat perusahaan dan tingkat risiko pengembalian. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi adalah faktor eksternal penawaran, tingkat inflasi, tingkat pajak, serta tingkat efisiensi pasar modal dapat mempengaruhi pergerakan harga saham.

Menurut Samsul (2006: 45) “Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder atau stockholder*).” Oleh karena itu, jika seorang investor membeli saham perusahaan, maka dia juga akan menjadi pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Investor yang ingin membeli saham sebuah perusahaan harus menganalisis saham perusahaan tersebut. Analisis yang dapat dilakukan berupa analisis teknikal dan analisis fundamental.

Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2006). Tingginya nilai suatu perusahaan dapat digambarkan dari tinggi rendahnya harga saham perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat menarik investor untuk membeli saham dan menanamkan modalnya di perusahaan.

Current Ratio adalah ukuran yang umum yang digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo (Weston, 2008). Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek (Sutrisno, 2013). Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *Current Ratio* perusahaan akan cenderung menurunkan kualitas saham.

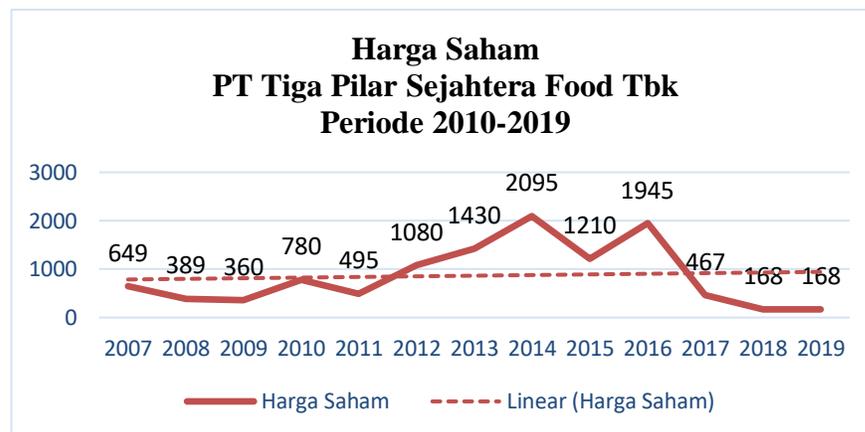
Kasmir (2010) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* sebagai “ukuran yang dipakai untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan bersih setiap lembar saham yang mampu diraih suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Darmaji (2006: 139) *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. EPS merupakan besarnya laba per lembar saham yang diperoleh pemegang saham yang dimiliki selama suatu periode. Besarnya EPS dapat dijadikan informasi bagi investor atas saham perusahaan, apakah saham tersebut memiliki keuntungan yang besar atau tidak. Karena pada umumnya investor menginginkan pendapatan yang besar atas suatu saham, maka semakin tinggi EPS suatu saham, ini menandakan perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi permintaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran maka secara otomatis dapat mendorong naiknya harga suatu saham perusahaan.

Serupa dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), kehadiran perusahaan di industry makanan juga mengakui bahwa industry harus menghadapi inovasi dan menciptakan produk berkualitas dan berdaya saing tinggi. Untuk memperkuat kelangsungan hidup perusahaan, AISA memposisikan diri sebagai perusahaan pengolahan makanan dengan teknologi modern. AISA telah mencatatkan sahamnya di BEI sejak tanggal 11 Juni 1997. Dengan komitmen yang kuat dan inovasi yang berkelanjutan, kontribusi perusahaan terhadap pendapatan industry akan meningkat. Dalam dekade terakhir, AISA telah berkembang pesat melalui kombinasi merger dan akuisisi serta model pertumbuhan internal. Berkomitmen untuk meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu, teknologi tersebut sejauh ini telah mampu meningkatkan umur perusahaan dan meningkatkan kontribusinya bagi pembangunan Indonesia. AISA terus membangun kapabilitas sumber daya manusia, inovasi dan efisiensi di berbagai bidang kerja dan kepemimpinan melalui visi yang visioner. AISA dapat memenuhi janjinya untuk memberikan kepuasan pelanggan, memberikan keuntungan bagi investor dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Kenyataannya, tidak semua teori yang dipaparkan diatas sejalan dengan bukti empiris yang ada. Saat ini semakin berkembang pesat persaingan bisnis terutama dalam food and beverage. Banyak sekali masyarakat dan perusahaan asing yang tertarik mendirikan perusahaan makanan di Indonesia. Maka dari itu, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dituntut untuk menjaga kinerja perusahaan. Namun, karena banyaknya kasus yang menimpa anak perusahaan menyebabkan kinerja PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk beberapa tahun terakhir menurun. Penurunan harga saham AISA

disebabkan karena aktivitas perdagangan yang dilakukan anak perusahaan AISA yaitu PT. Indo Beras Unggul yang bergerak di industri dan perdagangan beras diduga melakukan praktik kecurangan dalam perdagangan beras dengan cara mengganti kemasan beras bersubsidi kemudian dikemas ulang menggunakan merek barang yang berkualitas. AISA secara tidak langsung memegang saham PT. Indo Beras Unggul sebesar 100 persen. Hal tersebut berdampak pada menurunnya harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) selaku induk dari PT Indo Beras Unggul. Perolehan laba yang menurun berakibat TPSF mengalami kerugian dan berakibat TPSF tidak mampu melunasi beberapa kewajibannya, seperti kewajiban surat utang senilai 900M dan gagal membayar utang jatuh tempo senilai 300M yang mengakibatkan saham perusahaan turun. Trend saham selama 13 tahun terakhir disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Harga Saham

Berdasarkan data laporan keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2019 mengalami penurunan. Besarnya

harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp. 2.095, sedangkan harga saham terendah terjadi pada tahun 2018 dan 2019 sebesar Rp. 168.

Penurunan nilai harga saham diatas merupakan suatu masalah dan dapat menimbulkan dampak keuangan bagi para pemegang saham. Terdapat beberapa faktor yang diduga menjadi salah satu penyebab penurunan harga saham yaitu rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS).

Berikut merupakan nilai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Periode 2017-2019:

Tabel 1.1
***Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share* PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Periode 2017-2019**

Tahun	CR (%)	DER (%)	EPS (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	21	159	(1.628,90)
2018	15	153	(38,35)
2019	41	213	352

Sumber: Annual Report PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (tpsfood.id) data diolah.

Tabel 1.2
Standar Industri Rasio *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Sub-Sektor Food and Beverage Periode 2017-2019

Tahun	CR (%)	DER (%)	EPS (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	246	174	161,25
2018	236	152	104,22
2019	252	131	139,75

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) data diolah.

Berdasarkan data perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. Pada Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa nilai *Current Ratio* cenderung berfluktuasi, *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 41%. Sedangkan standar industri *Current Ratio* sub-sektor *food and beverage* pada Tabel 1.2 sebesar 252% pada tahun 2019, artinya apabila *Current Ratio* berada jauh di bawah rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori tidak baik. Sawir (2005: 9) menyatakan bahwa CR yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun CR yang terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Teori ini didukung dengan bukti empiris melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hangga, 2017; Endah, 2017; Ilmiyatus, 2016; Dwi dkk, 2018; Intan dkk, 2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Cendy dkk, 2019; Faris, 2017; Arry dkk, 2015; Sri dkk, 2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki

kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih (Darsono dan Ashari, 2005).

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan data laporan keuangan yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi, *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 213%. Sedangkan standar industri *Debt to Equity Ratio* sub-sektor *food and beverage* pada Tabel 1.2 sebesar 174% pada tahun 2017, artinya apabila nilai *Debt to Equity Ratio* di atas standar industri dimana menunjukkan bahwa kinerja keuangannya dalam kategori tidak baik. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan Ashari, 2005). Berdasarkan data empiris penelitian yang dilakukan (Ilmiyatus, 2016; Soedjatmiko dan Hartati, 2016; Noerlita, 2017; Dwi dkk, 2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan (Cendy dkk, 2019; Hangga, 2016; Arry dkk, 2015; Intan dkk, 2017; Sri dkk, 2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri

yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang (Darsono dan Ashari, 2005). Dengan demikian, walaupun *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan rasio hutang yang tinggi, tetapi dapat lebih menjanjikan dalam memberikan keuntungan, selama hutang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, serta hutang tersebut masih dalam ambang batas yaitu tidak melebihi dari ekuitas perusahaan.

Faktor-Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan Tabel 1.1 nilai *Earning Per Share* mengalami kenaikan, pada tahun 2017 sebesar Rp. (1.628,90), tahun 2019 sebesar Rp. (38,35) dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp. 352. Sedangkan standar industry *Earning Per Share* sub-sektor *food and beverage* pada Tabel 1.2 sebesar Rp. 161,25 pada tahun 2017, artinya apabila *Earning Per Share* lebih tinggi dari standar industry maka nilai *Earning Per Share* perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham (Dhamarstuti 2004: 18). Jadi, peningkatan EPS perusahaan akan meningkatkan minat para investor dan permintaan saham perusahaan tersebut meningkat, sehingga akan meningkatkan harga pasar saham perusahaan yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Bukti empiris yang mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian (Cendy dkk, 2019; Hangga, 2017; Noerlita, 2017; Faris, 2017; Arry dkk, 2015; Intan dkk, 2017) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share*

(EPS) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan (Cristne, 2020; Hilmi, 2016; Sri, 2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga harga saham akan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mencakup *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian adalah penurunan harga saham, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah terjadi penurunan trend harga saham pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada periode Tahun 2010 – 2019, berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* maka rumusan masalah yang perlu diteliti ialah:

1. Bagaimana *Current Ratio* (CR) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada periode tahun 2007 – 2019?

2. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada periode tahun 2007 – 2019?
3. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada periode tahun 2007 – 2019?
4. Bagaimana harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada periode tahun 2007 – 2019?
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* secara simultan dan parsial terhadap harga saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Current Ratio* (CR) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2007 – 2019.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2007 – 2019.
3. *Earning Per Share* (EPS) PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2007 – 2019.
4. Harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2007 – 2019.
5. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* secara simultan dan parsial terhadap harga saham pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan bahan acuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu penyusunan usulan penelitian atau tesis.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

a. Bagi Penulis

Selain sebagai syarat penyelesaian studi S1 Manajemen juga dapat memberikan tambahan pengetahuan serta pengalaman.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan saham.

c. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai alat bantu analisis terhadap saham yang diperjual belikan melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan dibahas.

1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini adalah di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang beralamat di Jalan Siliwangi No.24 Tasikmalaya. Waktu penelitian yaitu dimulai pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan April 2021 dengan jadwal terlampir.